

DISKURSUS PENAFSIRAN AYAT PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM JURNAL ILMIAH DI INDONESIA

Faizin

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Imam Bonjol Padang

Abstrak

Tulisan ini menganalisis beberapa teks jurnal ilmiah di Indonesia yang khusus membahas tentang penafsiran ayat penciptaan perempuan melalui prosedur teori eksklusi Michel Foucault. Bahwa produksi suatu wacana berjalan berbarengan dengan kontrol, pemilihan, penataan, dan penyebaran melalui sejumlah prosedur, yakni aspek eksternal yang bertujuan memperkuat wacana di satu sisi dan aspek internal yang berfungsi mengontrol wacana di sisi lain. Secara eksternal, diskursus yang dibangun telah mampu menopang fungsi kekuatan wacana gender dalam menghasilkan kuasa pengetahuan. Dari sisi prosedur division and rejection, struktur wacana penafsiran berupaya merekonstruksi pengetahuan baru dengan memisahkan pendapat-pendapat yang bias gender dan menempatkan pendapat yang egaliter sebagai suatu kebenaran. Pada prosedur kedua opposition between true and false juga memproduksi wacana baru, yakni upaya meninggalkan wacana lama yang dipandang bias (false) dan memperkuat argumentasi pada wacana yang dipandang benar (true). Prosedur internal yang berfungsi mengontrol wacana juga bekerja dengan baik. Pada prosedur commentary, penulis berupaya menghadirkan dominasi wacana melalui proposisi-proposisi yang secara tidak langsung mengajak pembaca untuk membenarkan adanya implikasi atas penafsiran yang bias. Sementara pada prosedur author, penulis memperlihatkan keberpihakan pada penafsiran yang dipandang bermuatan positif untuk proyek kesetaraan gender. Terakhir, prosedur disiplin yang memungkinkan lahirnya rumusan baru yang kemudian dapat dijadikan prinsip kebenaran dan memungkinkan dijadikan sebagai instrumen aplikatif dalam kehidupan praktis.

Kata kunci: Diskursus, Penafsiran, Penciptaan Perempuan, Eksklusi, Kekuasaan, Pengetahuan, dan Kebenaran

Pendahuluan

Dalam diskursus feminisme muslim, penafsiran surat al-Nisa'/4 ayat pertama yang dilakukan oleh mayoritas ulama klasik, dipandang menjadi akar ketidaksetaraan gender karena tidak berpihak pada perempuan pada satu sisi dan menempatkan

perempuan sebagai *the second creation* di sisi lain sehingga diklaim bias gender. Selain itu ia juga dianggap sebagai legalitas yang dapat melanggengkan system patriarki dalam masyarakat. Sementara penafsiran para feminisme muslim, berupaya merubah paradigma tersebut ke arah penafsiran

yang lebih egaliter dan berkeadilan gender. Di sinilah terjadi diskursus gender sebagai upaya meluruskan kembali pemahaman yang dianggap bias dan merekonstruksi nilai-nilai baru sebagai sebuah kebenaran pengetahuan. Usaha ini kemudian melibatkan wacana dan kuasa untuk melanggengkan pengetahuan agar diterima sebagai sebuah kebenaran atau bahkan keyakinan yang dapat dijadikan nilai-nilai baru dalam system kehidupan sosial.

Kuasa yang dimaksud bukan sesuatu yang refresif dan tendensius. Ia hadir dalam bentuk diskursus yang disebarluaskan melalui bahasa, baik teks ataupun pembicaraan. Dalam diskursus praktis, bahasa dipercaya dapat memberi efek bagi identitas sosial. Di sinilah reproduksi diskursus gender disosialisasikan, dikonsumsi dan kemudian merekonstruksi identitas sosial. Diskursus dapat disebarluaskan melalui teks dengan melibatkan media sebagai alatnya. Salah satu media penyebarluasan wacana gender adalah jurnal ilmiah. Oleh sebab itu, tulisan ini ingin menjawab tiga pertanyaan terkait, yakni: *Pertama*, bagaimana perkembangan diskursus penafsiran ayat penciptaan perempuan dari klasik hingga kontemporer? *Kedua*, bagaimana tatanan diskursus gender dalam penafsiran ayat penciptaan perempuan diproduksi dalam jurnal ilmiah di Indonesia dan bagaimana relasi kuasa dalam tatanan diskursus tersebut membentuk kebenaran pengetahuan. *Ketiga*, bagaimana diskursus penafsiran ayat penciptaan dapat memberi efek bagi cara berfikir dan bertindak dalam kehidupan sosial praktis?

Kerangka Teoritis

Istilah *discourse* (diskursus/wacana) diperkenalkan oleh Michel Foucault sebagai kumpulan pernyataan yang berada di bawah system ilmu tertentu. Wacana memiliki wilayah tanggungjawab memproduksi ilmu pengetahuan. Produksi suatu wacana menurut Foucault berjalan berbarengan dengan kontrol, pemilihan, penataan, dan penyebaran melalui sejumlah prosedur. Bagi Foucault, kekuasaan ada di mana-mana, dinyatakan dengan hubungan, dan diciptakan dalam hubungan yang menunjang nya. Kekuasaan selalu beroperasi melalui konstruksi berbagai pengetahuan, termasuk dalam hal ini adalah penafsiran ayat-ayat al-Quran. Melalui wacana, terbangun hubungan harmonis antara kekuasaan dan pengetahuan yang berfungsi membentuk perilaku, nilai-nilai, dan ideologi.

Salah satu paradigma relasi wacana dan kekuasaan dalam gagasan Foucault adalah teorinya tentang eksklusi. Teori eksklusi ini berangkat dari pandangan bagaimana seseorang dikucilkan dalam pembicaraan. Mereka dibicarakan dan diajak bicara, tetapi mereka dipandang lain, mereka tidak baik, dan mereka bukan kita. Di sinilah awal keberpihakan wacana, dimana wacana dominan dapat mengucilkan wacana lain yang berkembang. Dalam diskursus gender, pola semacam ini sering digunakan oleh kalangan feminis untuk mengucilkan wacana, gagasan, ataupun pemikiran yang dipandang bias dan menjadi penyebab diskriminasi atau bahkan kriminalisasi terhadap perempuan.

Teori eksklusi bekerja dalam dua domain, eksternal dan internal. Domain eksternal yang berfungsi melihat kekuatan wacana. Sedangkan domain

internal berfungsi membatasi dan mengontrol wacana. Domain eksternal mengikuti dua strategi terkait, yakni: *division and rejection* (menetapkan kategori-kategori lalu menerima kategori tertentu dan menolak yang lain), *opposition between true and false* (menetapkan sesuatu benar dan salah). Sementara Domain internal mengikuti strategi: *commentary*; adanya narasi-narasi pengulangan wacana, *author*; efek eksternal yang dimunculkan oleh *authorship*, dan *discipline*; implikasi terbentuknya kaedah, metode, definisi, teknik, instrumen atas pernyataan baru.

Melihat penafsiran ayat penciptaan perempuan dalam jurnal ilmiah dengan menggunakan teori Foucault berarti menyoroti bagaimana perjuangan para feminis, khususnya di Indonesia, dalam mendukung dan memperkuat gagasan gender melalui teks-teks yang mereka produksi. Selain itu, menggunakan teori Foucault juga berarti melihat relasi diskursus dengan kekuasaan yang pada akhirnya akan melahirkan kebenaran pengetahuan yang dapat diterima sebagai ideologi dalam system kehidupan sosial. Dalam pendekatan relasi dialektik Norman Fairclough, bahasa ditempatkan sebagai sesuatu yang pragmatis sehingga terjadi relasi dialektik antara teks wacana dan sosial praktis. Kualitas suatu wacana akan selalu dinilai dari segi bagaimana menempatkan teks pada konteks yang utuh, sehingga ia tidak dipahami sekedar rangkaian kata atau proposisi, akan tetapi sebagai sebuah gagasan yang memiliki efek ideologis yang dapat mempengaruhi cara berfikir dan bertindak. Karena teks pada dasarnya merupakan bentuk praktek ideologi atau pencerminan dari ideologi. Dalam kaitan ini ideologi menekankan bagaimana kekuasaan

pengetahuan dapat mengontrol cara berfikir dan bertindak individu atau kelompok dalam masyarakat.

Diskursus Penafsiran Ayat Penciptaan Perempuan dari Klasik hingga Kontemporer

Penciptaan manusia dalam al-Qur'an, digambarkan melalui empat cara, yakni: [1] penciptaan Adam dari tanah, tanpa ayah dan ibu, [2] penciptaan Hawa dari tulang rusuk laki-laki (Adam), tanpa ibu, [3] penciptaan Isa dari ibu tanpa ayah, dan [4] penciptaan manusia secara normal dari ayah dan ibu melalui pembuahan sel sperma dan sel ovum.. Dari keempat model penciptaan ini, model kedua sampai sekarang masih mendapat ruang luas dalam diskursus akademik, khususnya oleh kalangan feminis. Persoalan ini berangkat dari penafsiran surat al-Nisa'/4 ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Dalam tradisi intelektual periode awal Islam persoalan ini sudah ramai diperbincangkan dalam berbagai literatur Tafsir. Penafsiran *nafs*

wahidah, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam nampak dalam berbagai karya tafsir akhir abad ke-1 sampai abad ke-2 Hijriah, di antaranya karya Ibn ‘Abbas (wafat 68 H), Mujahid (wafat 100 H), al-Farra’ (wafat 207 H). Pendapat mufasir di atas banyak dikutip oleh mufasir abad ke-3, seperti al-Thabari (wafat 310 H), al-Zujaj (wafat 311 H), Ibn al-Munzir (wafat 319 H), Ibn Abi Hatim (Wafat 327), dan lain-lain. Tradisi pengutipan buah pemikiran mufasir awal masih berlanjut pada Abad ke-4 dan abad berikutnya, meskipun dalam beberapa karya tidak disebut bahwa ia adalah pendapat mufasir awal (dalam bentuk sanad), namun dari makna yang disuguhkan terlihat adanya kesamaan dan sekaligus pengakuan kebenaran pendapat tersebut. Pola semacam ini dapat dijumpai dalam beberapa karya, seperti: karya al-Mawardi (Wafat 450 H), al-Sam’ani (wafat 489 H), al-Zamakhshari (wafat 538 H), Ibn Katsir (wafat 774 H), dan karya-karya lainnya. Melalui data ini dapat disimpulkan bahwa penafsiran perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam sudah berlangsung lama, hal ini kemudian mengukuhkan bahwa ia adalah kebenaran tunggal yang sulit diganggu gugat. Ia memperlihatkan adanya relasi kuasa yang terlibat dalam wacana penafsiran ulama, dimana gagasan mufasir awal senantiasa diperkuat dan dikukuhkan pada masa-masa setelahnya. Kenyataan ini dalam bahasa Foucault (dalam K. Bartens) disebut dengan *positivitas*. *Positivitas* suatu wacana adalah apa yang menandai kesatuan wacana dalam periode tertentu. *Positivitas* merupakan suatu lingkup komunikasi antara berbagai pengarang yang memproduksi wacana. Sehingga dalam berbagai

karya ditemukan kesamaan dan jalinan antara satu karya dengan karya lainnya yang memuat penafsiran yang sama.

Yang menarik dalam uraian di atas adalah mayoritas ulama sampai pertengahan abad ke-3 tidak mengutip pendapat Nabi Muhammad SAW yang dalam hal ini memiliki otoritas tertinggi dalam menafsirkan al-Qur’an. Salah satu hadis terkait adalah hadis tentang penciptaan Hawa dari *al-dhal’i* (tulang rusuk). Hadis ini justru pertama muncul dalam karya tafsir akhir abad ke-3, yakni karya Ibn Abi al-Zamanin (Wafat 399 H). Kemudian hadis ini ramai dikutip oleh mufasir sesudahnya, seperti al-Wahidi (Wafat 468 H), al-Ragib al-Asfahani (wafat 502 H), Ibn Katsir (wafat 774 H), dan lain-lain.

Secara umum hadis maupun pendapat mufasir awal banyak ditemukan dalam *tafsir bi al-riwayah*. Dalam tradisi *tafsir bi al-ra’yi* justru tidak berbeda dengan tradisi *tafsir bi al-riwayah*. Jika *tafsir bi al-riwayah* mengandalkan riwayat secara tekstual, *tafsir bi al-ra’yi* lebih mengandalkan rasio, namun wacana penafsiran Hawa dari diciptakan dari tulang rusuk Adam masih ditemukan, tentu saja dengan penjelasan yang sudah menggunakan paradigma rasional, seperti dalam karya al-Zamakhshari (wafat 538 H) dan al-Razi (wafat 606 H). Al-Razi tidak melihat riwayat tersebut secara tekstual sebagaimana dilakukan oleh pendahulunya. Ia menarik nilai universal yang terkandung dalam *nafs wahidah* itu sebagai nilai persatuan manusia. Menurutnya *nafs wahidah* adalah kodrat manusia yang sempurna, ia merupakan simbol sifat kemanusiaan dimana semua manusia menginginkan kebaikan dan menolak keburukan. Sifat kemanusiaan itulah yang kemudian menyatukan manusia tanpa

membedakan asal-usul, warna kulit, suku, bangsa, jenis kelamin, dan lain sebagainya.

Data di atas menunjukkan bahwa wacana penafsiran penciptaan perempuan dari bagian tubuh laki-laki bertahan sangat lama, dari abad pertama sampai abad pertengahan Hijriah. Meskipun al-Razi telah berusaha memberikan penjelasan yang lebih rasional, namun karya al-Razi sendiri banyak mendapat kritikan dari berbagai kalangan, bahkan dianggap bukan karya tafsir. Artinya gagasan al-Razi menjadi diskursus yang terpinggirkan. Ia belum mampu mengganti diskursus lama. Salah satu alasan yang dapat menjelaskan kondisi ini adalah, bahwa penafsiran abad pertengahan memperlihatkan adanya kecenderungan *truth claim* sehingga tafsir yang berbeda dari *mainstream* penafsiran umat Islam sering kali dianggap tercela dan menyimpang. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya hegemoni ilmu pengetahuan dalam menghasilkan kebenaran penafsiran. Wajar pada masa setelahnya, produk-produk penafsiran yang dianggap tidak relevan direkonstruksi dan didekonstruksi dalam upaya menemukan substansi makna yang lebih relevan dengan konteks zamannya, termasuk dalam hal ini adalah penafsiran ayat penciptaan perempuan.

Pada masa kontemporer paradigma penafsiran berubah. Asumsi bahwa *al-Qur'an shalih li kulli zaman wa makan* menjadi *world view* dalam menyikapi realitas perbuahan sosial. Salah satu karya yang menampilkan sisi penafsiran berbeda dari karya sebelumnya adalah *Tafsir al-Manar* oleh Rasyid Ridha (Wafat 1354 H). Rasyid Ridha melakukan dekonstruksi

semua pandangan mufasir abad pertama sampai abad pertengahan. Pandangan bahwa *nafs wahidah* adalah Adam, menurutnya adalah pandangan yang keliru. Kenapa *nafs* itu dikonotasikan oleh para ulama sebagai sesuatu yang bersifat materi (Adam). Padahal *nafs* itu dalam berbagai literatur *nafs* itu berkonotasi non-materi, seperti halnya *jauhar*, *hayah*, ruh, dan sebagainya. Oleh sebab itu, ia lebih cenderung memaknai *nafs wahidah* dengan *ruh*, yakni unsur non-materi dalam diri manusia yang dengan unsur itu Allah menciptakan manusia berikut pasangannya.

Tidak serta merta dekonstruksi yang dilakukan oleh Rasyid Ridha mampu meruntuhkan pemahaman atau bahkan keyakinan lama. Hal ini terbukti dalam beberapa karya tafsir setelah Rasyid Ridha, di antaranya 'Ali Ghazi, 'Abdullatif Ibn al-Khabir (wafat 1402 H), al-Jaza'iri, dan lain-lain. Ketiga mufasir ini masih berpegang pada pandangan klasik, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusak Adam. Selain itu, ada juga mufasir yang mengikuti gagasan yang dikembangkan oleh Rasyid Ridha, seperti Thahir In 'Asyur (wafat 1393) dan Mutawalli Sya'rawi (wafat 1418 H). Kedua mufasir ini tidak lagi memahami *nafs wahidah* sebagai Adam, namun dipahami secara ilmiah sebagai *al-jin* (gen) yang merupakan unsur pembentuk manusia.

Adanya kalangan mufasir yang masih berpegang pada pandangan lama, menunjukkan bahwa diskursus ini masih berlangsung di masa kontemporer. Di Indonesia, berdasarkan penelitian Munirul Abidin, "Tinjauan Hermeneutika Gadamerian terhadap Pergeseran Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia",

menyimpulkan bahwa perkembangan isu-isu gender di Indonesia terbagi menjadi tiga paradigma, yakni: paradigma klasik tradisional, modern, dan neo-modern. Dalam paradigma klasik-tradisional, isu-isu gender dipahami secara literal, atomistic, parsial, dan tidak komprehensif. Mahmud Yunus dan Hamka yang mewakili kelompok ini memahami *nafs wahidah* dengan “seorang diri” yang kemudian dikonotasikan kepada Adam, sehingga menyiratkan diskriminatif gender. Sementara, dalam paradigma modern, isu-isu gender dipahami melalui pendekatan tafsir tematik sehingga lebih komprehensif. M. Quraish Shihab yang mewakili kelompok ini memahami *nafs wahidah* sebagai “jenis yang sama” sehingga dinilai berkeadilan gender. Terakhir, dalam paradigma neo modern, isu-isu gender dipahami dengan menggunakan metode holistik dengan melibatkan metode tematik, hermeneutic, historis, dan pendekatan kontekstual, sehingga lebih kritis dan komprehensif. Nasaruddin Umar yang mewakili kelompok ini menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama, karena substansi penciptaan manusia pada dasarnya sama di hadapan Allah SWT, baik laki-laki maupun perempuan.

Adanya pergeseran paradigma tafsir gender di Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh gerakan feminis muslim. Hasil penelitian Nina Nurmila yang diterbitkan pada jurnal *al-Jami'ah* tahun 2011, “The Influence of Global Muslim Feminism on Indonesian Muslim Feminist Discourse”, berkesimpulan sejak karya-karya feminis diterjemahkan pada tahun 1990, seperti karya Fatima Mernissi, Riffat Hassan, Amina Wadud, Asghar

Ali Engineer, Nawal Saadawi, Asma Barlas dan karya Ziba Mir-Hossaini, telah meningkatkan kesadaran Islam sebagai agama yang mendukung kesetaraan dan keadilan gender. Selain itu, pengaruh feminis juga telah menginspirasi para sarjana Muslim Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, dalam melahirkan karya, seperti: Lily Zakiyah Munir, Nasaruddin Umar, Zaitunah Subhan, Musdah Mulia, dan Nurjanah Ismail. Kehadiran karya sarjana Muslim Indonesia ini menunjukkan bahwa gagasan feminis tidak diterima secara pasif, namun adanya upaya reinterpetasi ide, konsep, dan gagasan secara kritis dalam teks-teks ilmiah yang diselaraskan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia

Selain karya dalam bentuk teks buku akademik, karya sarjana muslim Indonesia juga dapat ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah. Agar ide dapat diterima sebagai kebenaran, terlebih untuk dijadikan ideologi, ia membutuhkan elemen lain. Elemen lain itu adalah relasi kuasa. Relasi kuasa yang relevan dalam hal ini adalah wacana. Wacana merupakan lahan empuk bagi tersebarnya kebenaran pengetahuan. Wacana tidak akan produktif menghasilkan kebenaran pengetahuan jika tidak disebarluaskan. Melalui jurnal ilmiah ini kita dapat melihat bagaimana relasi kuasa dapat bekerja secara aktif membangun kedaulatan episteme. Oleh sebab, itu dalam subbab berikutnya akan dianalisis secara kritis relasi kuasa dalam diskursus penafsiran ayat penciptaan perempuan.

Relasi Kuasa dalam Penafsiran

Untuk menyibak relasi kuasa dalam kaitannya dengan kebenaran

pengetahuan pada penafsiran ayat penciptaan perempuan dalam Jurnal Ilmiah digunakan teori eksklusi Michel Foucault. Teori ini setidaknya bekerja dalam dua domain, dimana masing-masing domain mempunyai fungsi tersendiri.

1. Domain Kekuatan Penafsiran

Domain eksternal ini berfungsi melihat kekuatan diskursus dan sekaligus membuktikan adanya relasi kuasa dalam pengetahuan. Domain ini mengikuti prosedur *division and rejection* dan *opposition between true and false*.

a. Prosedur *division and rejection*

Kekuatan diskursus gender dalam penafsiran surat al-Nisa' ayat 1, nampak dalam mekanisme prosedur pemilahan antara kategori-kategori, dengan menerima kategori tertentu yang dipandang benar dan menolak kategori lain yang dipandang salah. Segmen ini terungkap dalam beberapa jurnal ilmiah yang berbicara masalah penciptaan perempuan. Roswati Nudin dalam artikel "*Dekonstruksi Gender Perspektif Rasyid Ridha*" memaparkan sejumlah data menyangkut perdebatan ulama tentang penafsiran *nafs wahidah* dalam surat al-Nisa'/4 ayat 1. Bagi mayoritas ulama klasik, seperti al-Thabari, Ibn Katsir, Zamakhsyari, al-Burusawi, Alusi, dan sebagian kitab tafsir *mu'tabar* lainnya, berpendapat bahwa term *nafs wahidah* dimaknai sebagai Nabi Adam. Oleh karenanya, *wa khalaqa min ha zaujaha* kemudian ditafsirkan secara eksplisit bahwa Hawa diciptakan dari bagian tubuh Nabi Adam. Pendapat ini juga didukung oleh beberapa hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim. Hal senada juga dikemukakan oleh Naqiyah Mukhtar dalam artikel berjudul "*M.*

Qurasih Shihab Menggugat Bias Gender Para Ulama". Para ulama yang menafsirkan *nafs wahidah* sebagai Nabi Adam sehingga beranggapan bahwa perempuan diciptakan dari tubuh pasangannya yakni tulang rusuk sebelah kiri yang bengkok. Pandangan ini bisa dibaca dalam beberapa kitab tafsir, seperti Ibn Katsir, Zamakhsyari, dan Qurtubi. Fauziyah dalam tulisan "*Sikap Egaliter dalam Keluarga*", juga berpendapat sama, meskipun dalam uraiannya tidak dilengkapi dengan data-data yang otoritatif. Keduanya mengklaim bahwa penafsiran perempuan diciptakan dari laki-laki berasal dari literatur-literatur keagamaan yang bias.

Untuk mengkonfrontir pendapat di atas, para penulis jurnal kemudian memaparkan sejumlah data argumentatif. Roswati Nudin mengambil Rasyid Ridha sebagai objek kajian, di mana pendapat Rasyid Ridha dijadikan sebagai argumen untuk menolak pendapat di atas, di antaranya: *pertama*: surat al-Nisa' ayat pertama diawali dengan *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* ini berarti bahwa ia ditujukan kepada seluruh manusia. Adam tidak populer dan tidak diakui sebagai manusia pertama, maka pengertian *مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* mestinya diakui secara universal. *Kedua*: Kata *nafs* tidak bisa diartikan Adam yang berkonotasi materi, *nafs* berarti *ruh* yakni sesuatu yang bersifat non-materi. *Ketiga*: kata *rijal* dalam ayat tersebut berbentuk *nakirah*, bukan *ma'rifah* yang tidak menunjukkan person tertentu, maka ia bukanlah Adam sebagai person yang definitif.

Seirama dengan Roswati, Naqiyah Mukhtar memaparkan argumentasi dalam memahami awal kejadian perempuan, di antaranya: *pertama*: hadis yang menyatakan

perempuan diciptakan dari tubuh pasangannya yakni tulang rusuk yang bengkok, harus dipahami secara metaforis, bukan literal, untuk mengingatkan laki-laki agar bersikap bijaksana terhadap perempuan. *Kedua*: pendapat perempuan diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam kebanyakan merujuk pada Kitab Perjanjian Lama dan bahkan ia merupakan keyakinan kalangan Ibrani dan kaum Yahudi. *Ketiga*: pendapat perempuan diciptakan dari Nabi Adam tidak didukung oleh ayat al-Quran, yakni al-Nisa'/4: 1, al-A'raf/7 :189, dan al-Zumar/39: 6.

Fauziyah mendukung dua penulis jurnal di atas, mereka mengemukakan data argumentatif Asma Barlas: *pertama: nafs wahidah* menunjukkan bahwa manusia berasal dari diri yang satu dan merupakan pasangan adalah bagian dari epistemologi al-Quran, di mana ia diulang dalam berbagai konteks ayat, di antaranya: QS. Al-An'am/6: 98, al-A'raf/7: 189, al-Nahl/16: 72, al-Rum/30: 21, al-Hujurat/49: 13, al-Qaf/50: 7, al-Dzariyat/51: 49, al-Najm/53: 45, al-Qiyamah/75: 39, dan al-Naba'/78: 8. *Kedua*: tidak ada satu ayatpun yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari substansi yang berbeda-beda, ini berdasarkan surat al-Zumar/39: 6 dan al-A'raf/7: 27. *Ketiga*: al-Quran tidak menyebutkan bahwa nama isteri Adam adalah Hawa, tetapi pernyataan itu terdapat di dalam Taurat dan Injil yang diyakini oleh agama Kristen.

Tata wacana yang dibangun seperti dijelaskan di atas dalam teori Foucault dipandang sebagai *divition and rejection*. *Divition* dalam arti pemisahan kategorisasi, di mana pendapat bernuansa kontroversial

ditampilkan dalam rangka *rejection*. Data yang mendukung sengaja dimunculkan untuk memperkuat wacana sehingga wacana akan memproduksi satu kebenaran utuh yang tak terbantahkan. Dalam bahasa lain, wacana penafsiran ayat penciptaan perempuan yang bias gender ditampilkan hanya untuk keperluan penolakan, bukan untuk diterima. Sementara argumentasi tentang penafsiran ayat penciptaan perempuan yang berkeadilan gender ditampilkan dalam rangka memperkuat wacana gender. Dengan mekanisme struktur wacana demikian dengan sendirinya akan melanggengkan kuasa pengetahuan.

Analisis lain dalam bahasa Foucault adalah bahwa diri manusia dikonstruksi oleh relasi kekuasaan dalam wacana sejak pemegang tafsir wacana menentukan ia gila atau sehat dalam masyarakatnya. Sistem pengetahuan mengenai siapa gila dan siapa sehat ditentukan secara tersruktur oleh wacana itu. Orang gila merupakan salah satu contoh kelompok masyarakat yang wacananya dipisah dan ditolak. Apa yang mereka katakan dianggap kosong, tidak bermakna, dan tidak berharga. Orang gila dipandang tidak mempunyai kuasa untuk mengatakan kebenaran, termasuk dalam hal ini adalah penafsiran ayat penciptaan perempuan yang dipandang bias. Wacana siapa yang sakit dan siapa yang sehat muncul dalam bentuk analisis data dalam penafsiran ayat awal kejadian perempuan di atas, di mana penafsiran klasik-literer dipandang sebagai sesuatu yang sakit atau gila. Sementara penafsiran kontekstual-rasional dipandang sebagai sesuatu yang sehat. Kategorisasi ini pada akhirnya akan melahirkan relasi

kuasa ilmu pengetahuan, yang sakit itu harus disembuhkan. Seperti kategori sehat dan sakit yang didefinisikan oleh dokter, orang yang teridentifikasi sakit harus berobat ke dokter atau harus didirikan rumah sakit. Di sinilah wacana gender, khususnya dalam penafsiran ayat penciptaan perempuan merekonstruksi makna kekuasaan di tengah masyarakat, sehingga lahir gerakan sadar gender dalam budaya patriarki yang pada akhirnya merubah tatanan budaya ke arah egaliterian.

b. *Opposition between True and False*

Prosedur berikutnya dalam konsep Foucault adalah pemilihan antara yang benar dan salah atau *opposition between true and false*, ini juga bertujuan untuk memperkuat wacana. Kekuatan wacana dalam penafsiran surat al-Nisa' ayat 1, dalam jurnal ilmiah di Indonesia nampak dalam mekanisme prosedur ini. Di satu pihak, Roswati menyebutkan bahwa tafsir ayat-ayat bias gender cenderung menggunakan metode tektualis. Kecenderungan seperti ini bukan tanpa masalah, akibat kecenderungan tersebut telah menimbulkan dampak yang bias dan diskriminatif gender. Dalam hal ini Roswati telah memposisikan tafsir tektual sebagai sesuatu yang lemah dan bahkan berpeluang salah.

Di lain pihak, Roswati juga menyebutkan bahwa Rasyid Ridha memiliki pandangan dekonstruktif dan kritis. Dalam penafsirannya ia menggunakan logika posisi binner dengan tujuan mengembalikan perempuan sesuai dengan keinginan teks al-Quran. Dalam posisi ini, Roswati telah menempatkan penafsiran Rasyid Ridha sebagai sesuatu yang relatif benar dan dapat diterima. Bahkan data di atas diperkuat dengan kesimpulan Roswati bahwa: *pertama:*

Rasyid Ridha memandang bahwa satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini dapat dibuktikan ketika Rasyid Ridha menafsirkan surat al-Nisa' ayat 1 tidak terpisah dari ayat sesudahnya. *Kedua: Jumhur mufassir* menjelaskan ayat ini (al-Nisa'/4:1) terpisah dengan ayat sesudahnya.

Uraian senada juga dapat dijumpai dalam tulisan Naqiyah Mukhtar. *Pertama:* tafsiran ulama secara literal terhadap hadis tentang penciptaan perempuan melahirkan pemahaman bahwa perempuan benar-benar diciptakan dari tulang rusuk pasangannya (Adam), yang pada gilirannya dapat melecehkan perempuan. Padahal tafsir literal tidak didukung oleh ayat-ayat al-Quran. *Kedua:* Shihab berupaya memahami hadis tersebut secara metaforis, hadis tersebut bukan berarti perempuan diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam, melainkan sebagai peringatan bagi laki-laki agar bersikap bijaksana terhadap perempuan.

Fauziyah menulis, *pertama:* penafsiran penciptaan perempuan dari laki-laki adalah penafsiran ulama terhadap literatur-literatur keagamaan yang bias. Mereka menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam dasarnya adalah surat al-Nisa' ayat 1. Penafsiran semacam ini lahir dari pembacaan *zhahir* ayat sehingga *nafs wahidah* adalah Adam. *Kedua:* untuk membantah pendapat tersebut Fauziyah memaparkan penafsiran yang tidak bias gender Asma Barlas, yakni menggunakan metode tematik-hermeneutik dengan mempertimbangkan *behind the text* dan *in front the text* yang ia maksud untuk menyaring prinsip-prinsip moral-sosial

agar dapat diaktualisasikan pada masa sekarang.

Dalam konteks analisis Foucault, kekuatan diskursus nampak pada pernyataan benar (*true*) dan salah (*false*) yang memiliki konsekuensi tersendiri dalam ranah kuasa pengetahuan. Pernyataan yang dipandang benar, mendapat ruang penjelasan dominan. Sementara pernyataan yang salah dibiarkan begitu saja tanpa ada ruang penjelasan yang memadai. Artinya ada informasi yang tidak berimbang yang disajikan penulis, dalam hal ini jelas akan membawa wacana pada dominasi pengetahuan. Ini menurut Foucault bertujuan menjelaskan kecenderungan kehendak kebenaran untuk melakukan tekanan, yakni sesuatu yang menyerupai kuasa untuk menghambat arus wacana-wacana lain. Dengan demikian detonasi wacana akan memainkan peranan dalam membatasi wacana, sehingga pembaca secara tidak sadar digiring untuk membenarkan wacana dominan tersebut.

2. Domain Kontrol Penafsiran

Prosedur internal dalam teori eksklusi Foucault yang berfungsi mengontrol dan membatasi wacana. Foucault percaya bahwa mekanisme ini dapat mengisolasi kelompok lain karena diskursus yang diproduksi sang penulis berfungsi mengontrol gagasan yang mereka hadirkan, baik dalam bentuk kategorisasi, penataan, dan pendistribusian wacana. Sehingga wacana lain akan terpinggirkan. Prosedur ini bekerja melalui tiga mekanisme, yakni *commentary*, *author*, dan *dicipline*.

a. *Commentary*

hami ayat dengan memaparkan pendapat ulama, baik yang pro, kontra,

ataupun yang moderat. *Empat*: penekanan ulang bahwa M. Quraish Shihab memahami hadis tersebut dengan motaforis untuk mempertegas bahwa M. Quraish Shihab aBerangkat dari asumsi Foucault yang menyatakan bahwa terdapat narasi-narasi teks yang selalu diceritakan kembali, diulang, dimodifikasi, yang ia sebut sebagai komentar. Ini bertujuan agar masuknya wacana baru yang mampu mendominasi teks, baik berupa ketetapan wacana, status wacana yang senantiasa direaktualisasikan, maupun penafsiran makna-makna yang beragam. Semua ini akan melahirkan wacana yang dapat berbicara untuk menegaskan kuasa pengetahuan. Dalam jurnal ilmiah di Indonesia yang mengkaji tentang penafsiran ayat penciptaan perempuan ditemukan narasi-narasi yang berulang-ulang. Roswati misalnya, banyak mengulang bahasan tentang *nafs wahidah* dalam tulisannya, tercatat tiga kali pengulangan dalam aspek yang berbeda: *pertama*: *nafs wahidah* disajikan menyangkut perbedaan penafsiran antara *jumhur ulama* klasik dengan Rasyid Ridha. *Kedua*: penafsiran *nafs wahidah* oleh Rasyid Ridha dibahas secara rinci, baik dalam bentuk argumentasi ataupun penolakan terhadap pendapat berbeda. *Ketiga*: kesimpulan *nafs wahidah* sebagai simbol bahwa manusia berasal satu sifat kemanusiaan yang menginginkan kebaikan dan menghindari keburukan. Pengulangan ini pada intinya ingin menekankan bahwa isu sentral persoalan gender dalam ajaran Islam ada pada penafsiran *nafs wahidah*. Meskipun pengulangan dalam aspek yang berbeda, namun mengarah pada pengulangan makna-makna yang runut sebagai bentuk reaktualisasi wacana.

Naqiyah Mukhtar juga melakukan hal yang sama ketika mengungkapkan pemahaman hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk Nabi Adam yang dianggap menjadi batu lonjatan untuk memahami *وَحَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا* dalam surat al-Nisa' ayat 1. Tercatat ada empat pengulangan, *pertama*: pemaparan kandungan hadis yang menjadi dasar pendapat yang membenarkan perempuan diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam. *Kedua*: perdebatan metodologi yang digunakan ulama dalam memahami hadis, baik tektual, metaforis, ataupun menolak keberadaan hadis. *Ketiga*: dinamika pemahaman dengan melihat hadis tersebut sebagai pintu masuk untuk memadalah tokoh responsif gender yang rasional. Pengulangan wacana oleh Naqiyah terlihat sistematis, dimulai dari persoalan, perdebatan, dinamika, dan kesimpulan, di mana satu sama lain memiliki relasi control yang saling menguatkan. Selain itu, pengungkapan pemahaman hadis terlihat mendominasi teks, di sinilah ia disebut sebagai wacana yang dapat berbicara untuk menegaskan dominasi pengetahuan.

Hal yang sama juga terlihat dalam tulisan Fauziyah, ketika mengungkapkan asal penciptaan manusia terkait dengan *nafs wahidah*: *pertama*: penjelasan tentang metode Asma Barlas dalam menafsirkan *nafs wahidah*, di mana Barlas mengumpulkan seluruh ayat-ayat terkait kemudian mengkajinya secara intergral dan komprehensif. *Kedua*: penjelasan tentang penafsiran Barlas tentang *nafs wahidah* bahwa manusia berasal dari diri yang satu yang diurai dengan panjang lebar. *Ketiga*: analisis penulis tentang pendapat Asma Barlas, dengan menampilkan pendapat tokoh

feminisme lainnya, seperti: Amina Wadud, Fazlur Rahman, Asghar Ali Engineer, Riffat Hasan, dan lain-lain.

Dalam pandangan Foucault, pengulangan wacana secara konsisten memungkinkan bagi terbentuknya wacana baru, karena dominasi teks primer akan menjadikan status wacana sebagai sesuatu yang dianggap penting dan mempunyai nilai tersendiri. Adanya pengulangan wacana penafsiran gender, secara berlahan-lahan akan menghilangkan wacana lama dan merekonstruksi wacana baru. Meskipun pada dasarnya isu gender dalam al-Quran terkait dengan banyak tema dan ayat, namun yang sering dimunculkan adalah ayat-ayat tentang penciptaan perempuan, kepemimpinan perempuan, ataupun poligami. Kategorisasi yang muncul di benak masyarakat terkait wacana penciptaan perempuan, misalnya, bahwa perempuan diciptakan dari unsur yang sama dengan laki-laki, bukan lagi bagian tubuh laki-laki. Hal ini pada intinya ingin mengontrol wacana dalam hal mengendalikan kecenderungan lama bahwa perempuan adalah *the second* serta mengembalikan posisi keadilan gender di tengah masyarakat yang patriarki. Hal ini kemudian akan merekonstruksi wacana sebagai suatu kebenaran yang mesti diyakini dan diterapkan dalam segala aspek kehidupan. Dalam kata lain, sentuhan kuasa gender bukanlah pada fisik, melainkan pada pikiran, kesadaran dan kehendak individu. Wacana penciptaan perempuan yang dibangun pada gilirannya akan menggerakkan individu agar berfikir dan berperilaku seperti yang diinginkan oleh wacana.

b. Author

Pengarang yang dimaksud bukan subjek yang menulis teks, berbicara,

atau menyatakan, akan tetapi klasifikasi wacana yang dipahami sebagai satu kesatuan yang menjadi sumber makna wacana dan memiliki koherensi. Peran pengarang dalam sebuah wacana ialah memperlihatkan kecenderungan tertentu. Dalam kata lain, *author*, bukanlah tentang siapa yang menyampaikan wacana, akan tetapi efek eksternal yang dimunculkan oleh *authorship*.

Roswati menyebutkan efek eksternal penggunaan metode tektualis dalam penafsiran ayat gender, akan menghasilkan diskriminatif gender. Korban utamanya adalah perempuan yang mengakibatkan perempuan tidak punya kedaulatan dan kebebasan. Naqiyah juga menampilkan efek eksternal dalam tulisannya, yakni: hadis tentang penciptaan perempuan tidak seharusnya dipahami sebagai peminggiran dan pelecehan terhadap perempuan, melainkan justru sebagai pengakuan akan perbedaan sifat dan karakter antara laki-laki dan perempuan. Dalam bahasa lain, Fauziyah menyebutkan bahwa pandangan negatif tentang perempuan ini menjadi pembenaran bagi struktur dominasi laki-laki dalam keluarga. Nasib perempuan bergantung di ujung kepribadian suaminya yang pada gilirannya akan merangsang kezhaliman di dalam keluarga.

Menurut Foucault, atribusi wacana pada pengarang itu tidak mempunyai tingkatan peranan yang sama pada semua wacana. Namun ada kesatuan makna substantif yang ingin ditanamkan oleh pengarang. Ia merupakan petunjuk teknis yang ditularkan secara halus. Hal ini dapat dilihat dari ketiga teks di atas, masing-masing pengarang melihat persoalan yang berbeda satu sama lain. Roswati

dan Naqiyah lebih nempatkan perempuan secara umum, sementara Fauziyah lebih menakankan perempuan dalam keluarga (baca: isteri). Pada intinya data di atas memperlihatkan adanya efek eksternal yang dimunculkan oleh *author* yang terkait langsung dengan akibat bias penafsiran terhadap surat al-Nisa' ayat 1, di mana perempuan diposisikan sebagai korban dari penafsiran tersebut. Pernyataan seperti diungkapkan di atas secara tidak langsung ingin merubah cara pandang masyarakat terhadap perempuan yang selama ini dianggap tidak setara dengan laki-laki. Selain itu, hal ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya memperlakukan perempuan secara adil dan bijaksana, baik dalam wilayah domestik ataupun publik.

c. *Dicipline*

Maksud disiplin dalam bahasan ini adalah implikasi terbentuknya kaedah, metode, teori, definisi, proposisi yang dianggap benar, teknik, instrumen atas pernyataan baru. Sebuah disiplin ilmu harus memungkinkan perumusan pernyataan baru secara tidak terbatas dan yang menjadi prinsip pembatasannya adalah kebenaran. Jurnal-jurnal ilmiah biasanya mempublikasikan hasil-hasil penelitian yang telah melalui mekanisme ilmiah dalam pembuktiannya, baik dalam mencari hubungan antar variable, ataupun pembuktian atas teori-teori, simpulan-simpulan berdasarkan kaedah-kaedah umum, dan lain-lain. Hal ini nampak dalam jurnal ilmiah yang secara khusus menggeluti kajian gender, termasuk penafsiran ayat penciptaan perempuan. \\\

Roswati menyebutkan bahwa dengan menggunakan logika posisi binner Rasydi Ridha telah

menempatkan perempuan sesuai dengan keinginan al-Qur'an. Selain itu, teori interpretasi linguistik dipandang mampu mengungkap makna ayat secara komprehensif. Pernyataan ini berimplikasi pada terbentuknya kaedah yang kemudian berfungsi membatasi kebenaran sebuah wacana. Naqiyah menyebutkan bagi Shihab kodrat perempuan bukan hanya bersifat fisik biologis, tetapi mencakup psikologis dan peran gender yang dilekatkan dan dikonstruksi secara sosial. Melalui ini, Naqiyah berkesimpulan bahwa Shihab meyakini bahwa sifat maskulin dan feminin terkait erat dengan perbedaan biologis, sehingga ia dapat dikategorikan pada mazhab *biological essentialism*. Shihab oleh Naqiyah juga disimpulkan sebagai tokoh responsif gender yang rasional. Hal ini berdasarkan pemahaman metaforis Shihab terhadap hadis, yang menghasilkan pemahaman bahwa perempuan diciptakan dari jenis yang sama dengan laki-laki. Pernyataan ini bernuansa definisi ataupun proposisi yang mengarah pada menempatkan wacana pengetahuan pada kebenaran yang kemudian dapat diyakini sebagai nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua pihak. Sehingga kuasa gender tampil turut serta memperbaiki citra perempuan yang dipandang miris selama ini.

Sementara, Fauziah menyebutkan implikasi metodologis penafsiran Asma Barlas terhadap ayat penciptaan perempuan bagaimana ia menggunakan metode tematik. Melalui penafsiran tematik terhadap ayat keluarga dan perkawinan, Barlas memberi semangat perempuan, bahwa dalam sebuah perkawinan, baik isteri maupun suami memiliki tugas yang setara, di mana keduanya harus saling mengerti dan menghargai. Simpulan

Fauziah ini mempunyai indikasi metode dan proposisi yang mengarah pada kebenaran yang dapat diterima, khususnya bagi perempuan sebagai isteri. Kemudian simpulan ini dapat dijadikan sebagai instrumen bagi pasangang suami isteri dalam membina rumah tangga. Sekaligus secara sosiologis proposisi ini menempatkan perempuan sebagai rekonstruksi wacana gender yang lebih elegan.

Refleksi Penafsiran Ayat Penciptaan Perempuan dalam Sosial Praktis

Pembacaan teks jurnal ilmiah terkait penafsiran ayat penciptaan perempuan melalui teori eksklusi di atas, membawa kita pada kesimpulan bahwa teks-teks tersebut telah memproduksi wacana dominan. Sementara wacana perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam berikut unsur-unsur pembentuknya adalah wacana yang termarginalkan/terpinggirkan. Di sinilah wujud relasi kuasa diperlihatkan dalam diskursus, dimana dominasi wacana secara tidak langsung akan menggiring membaca untuk membenarkan wacana dominan tersebut. Konsep wacana dominan ini akan sangat terkait dengan keberpihakan penulis ataupun produsen dimana teks itu dipublikasikan. Sementara wacana yang terpinggirkan dicitrakan sebagai sesuatu yang negatif, atau dalam istilah Foucault: gila, sakit, dan tidak normal.

Eriyanto menyebutkan ada dua konsekuensi bagi wacana dominan, pertama: wacana dominan memberikan arahan bagaimana suatu objek yang dominan itu harus dibaca dan dipahami. Kedua: struktur diskursif yang tercipta atas objek yang terpinggirkan tidak berarti kebenaran. Dalam konteks pembaca pandangan

akan terbatas pada struktur diskursif yang dibangun dan menyebabkan wacana lain terpinggirkan. Pada tahap ini relasi kuasa tengah bekerja pada ranah kognisi pembaca. Pembaca digiring untuk memahami dan membenarkan wacana dominan, dimana kekuasaan akan membentuk pengetahuannya dan pengetahuan menciptakan rezim kebenaran.

Selain itu, teori identitas terkait erat dengan penggunaan teks dalam wacana dominan. Dimana teori ini menawarkan berbagai strategi perlawanan terhadap kontrol dan kekuatan yang menentukan pemaknaan identitas perempuan. Dalam wacana penafsiran ayat penciptaan perempuan teks bahasa difungsikan sebagai kontrol dan penguatan identitas gender. *Nafs wahidah* dalam ayat tersebut harus diselaraskan dengan pemaknaan identitas gender agar perempuan tidak menjadi objek diskriminasi dan kriminalisasi.

Diskursus bagi Foucault adalah unsur-unsur penyusun bangunan pengetahuan dan kekuasaan yang dibentuk oleh satu rangkaian tertentu. Ia juga merupakan praktek sistematis dalam membentuk objek yang dibicarakan. Berangkat dari pernyataan ini, wacana penafsiran ayat penciptaan perempuan merupakan bagian dari praktek pengetahuan sekaligus kekuasaan yang diproduksi melalui prosedur tata aturan yang secara sistematis dapat membentuk pola penafsiran yang mendukung konsep keadilan gender dan mengaburkan konsep-konsep lain yang berseberangan dengannya.

Semua struktur diskursif dalam penafsiran ayat penciptaan perempuan memberikan dampak tersendiri bagi kehidupan sosial. Menurut Norman

Fairclough, gagasan Foucault memberi kontribusi besar pada teori diskursus dalam ilmu sosial, khususnya hubungan diskursus dan kekuasaan bagi konstruksi pengetahuan dan sosial subjek yang berfungsi membentuk perubahan sosial. Dalam hal ini Fairclough menarik gagasan Foucault tentang wacana dan kekuasaan, dari wilayah teks kepada wilayah sosial praktis. Menurut Eriyanto, Fairclough ingin membangun jembatan antara teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro.

Selain itu, dalam pendekatan relasi dialektik, bahasa ditempatkan sebagai sesuatu yang pragmatis. Dengan demikian akan terjadi relasi dialektika antara teks wacana dan sosial praktis. Nilai-nilai yang dibawa oleh struktur diskursif dalam penafsiran ayat penciptaan perempuan secara perlahan akan diinternalisasikan dalam sosial praktis melalui proses sosial kognisi. Aspek sosial kognisi inilah yang kemudian diharapkan mampu mendekonstruksi budaya patriarki dan menggantinya dengan budaya egaliter.

Penutup

Hasil analisis terhadap beberapa jurnal ilmiah di Indonesia yang membahas tentang penafsiran penciptaan perempuan dalam surat al-Nisa'/4 ayat 1 memperlihatkan adanya relasi kuasa dan pengetahuan dalam menghasilkan kebenaran. Ini dapat dilihat dari beberapa aspek simpulan dari penggunaan teori eksklusi Michel Foucault, yakni: *pertama*: secara eksternal, diskursus yang dibangun telah mampu menopang fungsi kekuatan wacana gender dalam menghasilkan kuasa pengetahuan. Dari sisi prosedur *division and rejection*, struktur wacana penafsiran berupaya

merekonstruksi pengetahuan baru dengan memisahkan pendapat-pendapat yang bias gender dan menempatkan pendapat yang egaliter sebagai suatu kebenaran pengetahuan. Pada prosedur kedua *oppositition between true and false* juga memproduksi wacana baru, yakni upaya meninggalkan wacana lama yang dipandang bias (*false*) dan memperkuat argumentasi pada wacana yang dipandang benar (*true*). Penulis, berupaya untuk membuat kategori-kategori tertentu dan memisahkan kategori tersebut. *Kedua*, Prosedur internal yang berfungsi mengontrol dan membatasi wacana juga bekerja dengan baik. Pada prosedur *commentary*, penulis berupaya menghadirkan dominasi wacana melalui proposisi-proposisi yang secara tidak langsung mengajak pembaca untuk membenarkan adanya implikasi atas penafsiran yang bias dengan penafsiran yang berkeadilan gender sehingga pembaca digiring ke arah perspektif kebenaran pengetahuan yang tengah didiskusikan. Sementara pada prosedur *author*, penulis memperlihatkan keberpihakan pada penafsiran yang dipandang bermuatan positif untuk proyek kesetaraan gender. Terakhir, prosedur disiplin yang memungkinkan lahirnya rumusan baru yang kemudian dapat dijadikan prinsip kebenaran dan instrumen bagi pembaca untuk menerapkan kebenaran itu dalam kehidupan praktis.

Refleksi atas dua kesimpulan di atas menguatkan argumentasi bahwa wacana penafsiran *nafs wahidah* sebagai bagian tubuh laki-laki adalah wacana yang terpinggirkan. Sementara penafsiran yang berkeadilan gender merupakan wacana dominan yang dapat mempengaruhi cara berfikir dan

bersikap dan memberi dampak tersendiri bagi sosial kognisi. Sosial kognisi inilah yang kemudian diharapkan mampu menghilangkan budaya patriarki dan menggantinya dengan budaya egaliter melalui internalisasi nilai-nilai keadilan dalam sosial praktis.

Daftar Pustaka

- ‘Abbas, Abdullah Ibn, *Tanwir al-Miqbas Li Ibn ‘Abbas*, Libnan; Dar al-Kutub ‘Ilmiyah, tth. [Maktabah Syamilah]
- Abidin, Munirul, “Tinjauan Hermeneutika Gadamerian terhadap Pergeseran Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia”, *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5:2 (2010) diakses 6 Desember 2016 <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/viewFile/627/pdf>
- Al-Alusiy al-Baghdadiy, Syihab al-Din al-Saiyyid Mahmud, *Ruh al-Ma'aniy fiy Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsaniy*, Bairût: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001
- Al-‘Aniy, Abd al-Qadir Ibn Mulla Huwaisy al-Saidi Mahmud ‘Ali Ghazi, *Bayan al-Ma’ani*, (Dimasyq: Matba’ah al-Thurqi, 1965 [Maktabah Syamilah]
- Al-Asfahani, al-Ragib, *Tafsir al-Ragib al-Asfahani*, al-Jami’ah Thuntha: Kuliyyah al-Adab, 1999 [Maktabah Syamilah]
- Barlas, Asma, *"Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal*

- Interpretations of the Qur'an*, Austin: University of Texas Press, 2002
- Bartens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Gramedia, 2001
- Al-Dzahabi, Muhammad al-Said Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, al-Qahirah: Maktabah Wahbah, tth [Maktabah Syamilah]
- Dijk, Teun A. van (ed.), *Discourse as Structure and Process: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction Volume I*, London: Sage Publications, 1997
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Fairclough, Norman, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language*, London: Longman, 1995
- , *Discourse and Social Change*, Cambridge: Polity Press, 2006
- Al-Fara', Abu Zakariya Yahya Ibn Ziyad Ibn 'Abdullah Ibn Manzhur al-Dailami, *Ma'ani al-Qur'an li al-Farra'*, #Mishr: Dar al-Mishriyah, tth. [Maktabah Syamilah]
- Faruk, *Pasca strukturalisme: Teori, Implikasi, Metodologi, dan Contoh Aplikasi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008
- Fauziyah, "Sikap Egaliter dalam Keluarga: Studi Pemikiran Asma Barlas terhadap QS. Al-Nisa' Ayat 1", *Palastren*, 6: 2 (2013), diakses 6 Desember 2016 dalam <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/viewFile/991/904>
- Foucault, Micheal, "The Order of Discourse" dalam Robert Young (ed). *Untying The Text: A Post-Structuralist Reader*, Boston: Routledge, 1981
- Hatim, Abu Muhammad 'Abdurhman Muhammad Ibn Idris al-Razy Ibn Abi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim li Ibn Abu Hatim*, Saudi: Maktabah Nazar Musthafa al-Bar, 1419 H [Maktabah Syamilah]
- Jabir, Abu al-Hajja Mujahid Ibn, *Tafsir Mujahid*, Mishr: Dar al-Fikr al-Islamiy al-Haditsah, 1989 [Maktabah Syamilah]
- Al-Jaza'iri, Jabir Ibn Musa Ibn 'Abd al-Qadir Ibn Jabir Ibn Abu Bakar, *Ais al-Tafasir Li Kalam 'Ali al-Kabir*, Madinah al-Munawarah: Maktab al-'Ulum wa al-Hukm, 2003 [Maktabah Syamilah]
- Jones, Tod, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad ke-20 hingga Era Reformasi*, terj: Edisius Riyadi Terre, Jakarta: Pustaka Obor, 2013
- Kastir, Abu al-Fada' Ismail Ibn 'Umar Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, ttp.: Dar al-Taiyibah, 1999 [Maktabah Syamilah]
- Khatib, Muhammad Muhammad Abd al-Lathif Ibn, *Audhah al-Tafasir*, Mishr: Mathba'ah

- Mishriyah, 1964 [Maktabah Syamilah]
- Lajnah Pentashihan Mushhaf al-Qur'an, Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif al-Qur'an, Jakarta: LPMA, 2009
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan 'Ali Ibn Muhammad Ibn Hubaib al-Bashari, *Tafsir al-Mawardi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tth. [Maktabah Syamilah]
- Mukhtar, Naqiyah, "M. Quraish Shihab Menggugat Bias Gender Para Ulama", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2: 2 (2013), diakses 6 Desember 2016 dalam www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/download/1314/1167
- Mustaqim, Abdullah, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2011
- Nurmila, Nina, "The Influence of Global Muslim Feminism on Indonesian Muslim Feminist Discourse." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49.1 (2011): 33-64. Diakses 5 Januari 2015 dalam www.aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/download/119/140
- Nurdin, Roswati, "Dekonstruksi Gender Perspektif Rasyid Ridha", *TAHKIM* 10:1 (2016). Diakses 6 Desember 2017 dalam ejurnal.lp2m-iainambon.id/index.php/tahkim/article/download/135/105
- Al-Qurthubiy, Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad, *Jâmi' li Ahkam al-Qur'an (tafsir Qurthubiy)*, Dâr Sya'ab. t.th
- Al-Razi, Abu 'Abdillah Muhammad Ibn 'Umr Ibn al-Hasan al-Taimi, *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya' al-Turast al-'Arabi, 1420 H [Maktabah Syamilah]
- Ridha, Muhammad Rasyid Ibn 'Ali, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Misrh: al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Amah li al-Kitab, 1990 [Maktabah Syamilah]
- Al-Sam'ani, Manshur Ibn Muhammad Ibn 'Abdil Jabbar, *Tafsir al-Qur'an*, Riyadh: Dar al-Wathan, 1997
- Sutrisno, Mudji, "Rumitnya Mencari Diri Kultural" dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putrano (ed.), *Hermeneutika Pascakolonial*, Yogyakarta: Kanasius, 2004
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sya'rawi*, ttp. : Muthabi' Akhbar al-Yaum, 1997 [Maktabah Syamilah]
- Al-Thabari, Abu Bakr Muhammad Ibn Ibrahim Ibn al-Munzir al-Naisaburi, *Kita<b Tafsir al-Qur'an*, Al-Madinah al-Nabawiyah: Dar al-Matsar, 2002 [Maktabah Syamilah]
- Al-Thabari, Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Ibn Ghalib al-Amali Abu Ja'fi, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, ttp.: Mu'assasah al-Risalah, tth. [Maktabah Syamilah]

- Al-Tunisi, Muhammad al-Thahir Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah, 1984 [Maktabah Syamilah]
- Umar, Nasaruddin, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*, Jakarta: Alex Media Komptindo, 2014
- Wadud, Amina, *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, New York: Oxford University Press, 1999
- Al-Wahidi, Abu al-Hasan 'Ali Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn 'Ali, *al-Wasith Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Libnan: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994 [Maktabah Syamilah]
- Zamanin, Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Abdillah Ibn Isa Ibn Muhammad al-Mirri (populer dengan sebutan Abu, *Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, al-Qahirah: al-Faruq al-Haditsah, 2002 [Maktabah Syamilah]
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qashim Mahmud Ibn 'Amr Ibn Ahmad, *al-Kasysyaf*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1407 H [Maktabah Syamilah]
- Al-Zujaj, Ibrahim Ibn al-Sirri Ibn Sahl Abu Ishaq, *Ma'ani al-Qur'an wa I'rabih*, Beirut: 'Alim al-Kutub, 1988 [Maktabah Syamilah]